

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada era yang semakin modern ini, diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut akan dapat dicapai dengan adanya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>1</sup> Pendidikan membentuk seseorang menuju perubahan yang lebih baik, dengan menerapkan nilai spiritual untuk menentukan sifat maupun sikap seseorang. Sifat dan sikap tersebut menentukan proses sosial seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Karena pendidikan tidak hanya mengenai materi, pendidikan sebenarnya diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, dimana dengan berinteraksi seseorang dapat saling bertukar ilmu maupun pengalaman dengan yang lain.

---

<sup>1</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24-44

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.<sup>2</sup> Pendidikan menekankan pembentukan kesadaran individu dan masyarakat untuk membentuk nilai-nilai positif agar tercipta kepribadian suatu bangsa yang positif pula, dengan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi-generasi berikutnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Perkembangan nilai-nilai positif seorang individu, dapat dicapai melalui proses pembelajaran baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Pembelajaran ini dilakukan sejak dini terhadap seorang individu oleh orang tuanya, yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di sekolah dan masyarakat untuk membentuk kepribadian dan moral individu tersebut.

---

<sup>2</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam...,"

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003)

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.<sup>4</sup> Pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah, mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas (SMA). Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan untuk melengkapi atau mendampingi pendidikan formal, seperti kursus atau bimbingan belajar secara berkelompok. Dan pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat diperoleh dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Matematika merupakan ilmu dasar bagi ilmu-ilmu yang lain dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan.<sup>5</sup> Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas. Kekhasan itu berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk hidup lebih baik pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan sangat kompetitif.<sup>6</sup> Matematika diajarkan

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>5</sup> Oppie Andara Early and Endang Retno Winarti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Saintifik Berbantuan *Fun Pict*", dalam *PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*, no. 1 (2018): 388–399

<sup>6</sup> Rosmayadi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam *Learning Cycle 7E* Berdasarkan Gaya Belajar", dalam *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro* 6, no. 1 (2017): 12–19

kepada setiap individu mulai dari sejak dini, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah bahkan sampai dengan pendidikan tinggi. Pengajaran matematika ini bertujuan untuk mengasah logika suatu individu agar pada saat mereka mendapatkan permasalahan, dapat menyelesaikan masalah mereka menggunakan logikanya dan tidak terburu-buru saat mengambil keputusan. Oleh karena itu, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan juga sistematis jika siswa mampu memecahkan masalah matematika, sehingga nantinya mereka mampu berpikir kritis, logis dan sistematis dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Salah satu aspek yang menjadi fokus pada pelajaran matematika dalam pemberdayaan berpikir tingkat tinggi adalah aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan ”*Critical thinking has two meanings: 1) higher order thinking.....*”.<sup>7</sup> Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditanamkan pada cara berpikir siswa. Seperti halnya yang di katakan Costa (dalam Yusi, 2016) bahwa berpikir dasar meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintensis, mendedukasi, dan menyimpulkan.<sup>8</sup> Dalam pembelajaran matematika, diperlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi untuk bisa menyelesaikan permasalahan didalamnya. Oleh karenanya,

---

<sup>7</sup> Margaret Lloyd and Nan Bahr, "*Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education*", dalam *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2010): 1–19.

<sup>8</sup> Yusi Ardiyanti, dkk, "Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2016): 193–202.

terdapat beberapa jenis kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika, salah satunya yaitu berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara cermat, tepat, teliti tanpa menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam usaha menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata serta dapat mengatasi kesalahan dan kekurangan yang sedang dihadapi.<sup>9</sup> Berpikir kritis dikategorikan kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan alasan seseorang dapat dengan cepat menganalisis suatu permasalahan tersebut yang kemudian dapat menemukan pemecahan masalah dengan tepat. Selain itu kemampuan berpikir kritis mendorong siswa dalam menanggapi sebuah informasi dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis yang ada dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan siswa agar siswa terbiasa untuk berpikir secara beralasan dan reflektif. Kemampuan ini dapat diasah oleh guru dengan memberikan soal yang memacu siswa untuk berpikir kritis, baik melalui soal konvergen maupun divergen. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.<sup>10</sup> Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut dilakukan secara terus-menerus agar siswa dapat terbiasa dengan

---

<sup>9</sup> Nurhakimah Mujahid and Ahmad Thalib, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMA Negeri 5 Wajo".

<sup>10</sup> Nur Fitri Amalia and Emi Pujiastuti, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL", (2013): 523–531.

pemikirannya. Misalkan dalam mengerjakan soal matematika, siswa diminta untuk menjelaskan alasan mengapa mereka mengambil langkah atau cara yang mereka gunakan tersebut. Dengan begitu, mereka dapat terbiasa menganalisis soal terlebih dahulu sebelum menentukan penyelesaiannya.

Selain kemampuan berpikir kritis, Azwar dalam Atamimi mengemukakan bahwa secara umum ada dua faktor yang memengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar dan lingkungan alam. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya. Sehingga Atamimi mengungkapkan peran aktif berorganisasi merupakan faktor sosial yang turut berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa karena seorang mahasiswa juga harus membutuhkan kecerdasan emosional yang menjadikan mahasiswa kreatif dalam mengelola waktu untuk belajar dan berorganisasi.<sup>11</sup> Individu yang ikut berperan aktif dalam organisasi terbiasa dengan tuntutan untuk berpikir dengan tanggap dan diharapkan untuk dapat menemukan suatu solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan didalamnya. Mereka terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan yang melibatkan pemikiran dan pertimbangan yang

---

<sup>11</sup> Nuryati Atamimi, "Perbedaan Peran Jenis Kelamin, Skala Akademik, Dan Peran Aktif Berorganisasi Dengan Prestasi Akademik", dalam *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 236–244

memerlukan analisis mendalam sebelum menentukan solusinya. Sehingga mereka tertuntut untuk berpikir kritis dan juga terbiasa untuk berpikir kritis.

Evi dan Sri mengatakan keaktifan berorganisasi merupakan aktifnya siswa dalam berperan dan bertanggungjawab pada organisasi tersebut beserta setiap kegiatan yang diadakan. Organisasi tersebut diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan diri siswa dengan tujuan dapat menyalurkan bakat, menampung kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan siswa.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Moris menjelaskan bahwa hubungan antara keaktifan organisasi dan prestasi memang berbeda-beda sesuai kelas sosial.<sup>13</sup> Tetapi dalam hubungan antara keaktifan berorganisasi, berpikir kritis, dan juga hasil belajar, tidak setiap orang dapat menyeimbangkan ketiganya. Ada dari ketiga aspek salah satunya saja yang baik, atau dua dari ketiganya baik, atau bahkan ketiga-tiganya baik. Hal tersebut bergantung dengan kepribadian masing-masing individu.

Oleh karena itu, dengan melihat pembahasan diatas dan untuk melihat keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dari peran aktif berorganisasi terhadap pembelajaran khususnya terhadap mata pelajaran matematika materi barisan dan deret aritmatika, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terhadap Materi Barisan dan Deret Aritmatika ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi pada Kelas XI MAN 1 Trenggalek”**

---

<sup>12</sup> Evi Nopiani and Sri Rejeki, "Kontribusi Kreativitas Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Serta Dampaknya pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMK", dalam *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (2018): 1–8.

<sup>13</sup> David S Morris, "Actively Closing the Gap? Social Class, Organized Activities, and Academic Achievement in High School", dalam *Youth & Society* 47, no. 2 (2015): 267–290

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi tinggi terhadap materi barisan dan deret aritmatika?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi sedang terhadap materi barisan dan deret aritmatika?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi rendah terhadap materi barisan dan deret aritmatika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi tinggi terhadap materi barisan dan deret aritmatika.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi sedang terhadap materi barisan dan deret aritmatika.



3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek yang memiliki kecenderungan aktif dalam organisasi rendah terhadap materi barisan dan deret aritmatika.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam bidang teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis antara siswa yang cenderung aktif dalam organisasi dan siswa yang kurang aktif dalam organisasi. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa baik yang cenderung aktif dalam organisasi maupun tidak aktif dalam organisasi.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran matematika. Baik yang berlatar belakang anggota organisasi maupun bukan merupakan anggota organisasi.

###### **b. Bagi pendidik**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan pertimbangan oleh guru untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata

pelajaran matematika khususnya materi barisan dan deret aritmatika. Serta memberikan gambaran terhadap guru untuk menghadapi kemampuan berpikir siswa yang memiliki latar belakang organisasi maupun tidak terhadap mata pelajaran matematika.

c. Bagi peneliti

Kegunaan bagi peneliti yaitu sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam akan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Dan mengkaji lebih dalam pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika materi barisan dan deret aritmatika.

d. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan terkait kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya materi barisan dan deret aritmatika ditinjau dari keaktifan berorganisasi. Serta memberikan motivasi untuk menggali lebih dalam serta mengembangkan permasalahan-permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam memahami konsep judul skripsi, peneliti perlu mengemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses kemampuan untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang baik serta pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan fakta yang ada. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diambil suatu keputusan yang terbaik yang dapat dilaksanakan.<sup>14</sup>

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara cermat, tepat, teliti tanpa menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam usaha menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata serta dapat mengatasi kesalahan dan kekurangan yang sedang dihadapi. Selain itu kemampuan berpikir kritis mendorong siswa dalam menanggapi sebuah informasi dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis yang ada dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

#### b. Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan dasar yang terdiri atas simbol, lambang dan angka dengan tujuan untuk mengembangkan sikap berfikir secara logis, rasional, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.<sup>16</sup> Matematika adalah ilmu tentang logika yang mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang

---

<sup>14</sup> Ardiyanti, dkk, "Berpikir Kritis Siswa...,"

<sup>15</sup> Mujahid and Thalib, "Analisis Kemampuan ...,"

<sup>16</sup> Andi Suprayitno, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis Dan Sudut Ditinjau Dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.<sup>17</sup>

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk hidup lebih baik pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan sangat kompetitif.<sup>18</sup>

Salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika yaitu barisan dan deret. Barisan dan deret sendiri memiliki dua sub bahasan yaitu aritmatika dan geometri. Konsep barisan dan deret akan selalu berkaitan dengan bilangan-bilangan dan aturan-aturan tertentu yang menghubungkan bilangan-bilangan tersebut.<sup>19</sup>

### c. Keaktifan berorganisasi

Keaktifan berorganisasi merupakan aktifnya siswa dalam berperan dan bertanggungjawab pada organisasi tersebut beserta setiap kegiatan yang diadakan. Organisasi tersebut diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan diri siswa dengan tujuan dapat menyalurkan bakat, menampung kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003). Hal. 16

<sup>18</sup> Rosmayadi, "Analisis Kemampuan....,"

<sup>19</sup> Afta Fadiana, *"Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Deret Aritmatika Kelas IX Di MTs Negeri Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018"*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

<sup>20</sup> Nopiani and Rejeki, "Kontribusi Kreativitas ....,"

## 2. Secara operasional

### a. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan yang dimiliki seseorang, dimana ia dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dengan cermat, tepat serta dapat mengatasi kemungkinan kesalahan yang terjadi.

### b. Mata Pelajaran Matematika

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan juga sistematis jika siswa mampu memecahkan masalah matematika, sehingga nantinya mereka mampu berpikir kritis, logis dan sistematis dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Begitupula dengan materi barisan dan deret yang tidak akan lepas dari permasalahan sehari-hari. Materi ini seringkali dijumpai pada tes psikologi, tes IQ, tes potensi akademik, atau tes-tes psikologi untuk bidang-bidang keahlian tertentu.

### c. Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan berorganisasi berarti siswa mendedikasikan diri dalam organisasi tersebut dan selalu berperan penting dalam organisasi yang diikuti serta bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya. Dengan aktif berorganisasi diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan *public speaking* nya dan kecepatan berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penyusunan skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari enam bab, yaitu:

**BAB I** : Memuat pendahuluan, terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

**BAB II** : Memuat kajian pustaka, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian, memuat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : Hasil Penelitian, memuat: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

**BAB V** : Pembahasan, dalam bab ini membahas fokus penelitian yang telah dibuat dan hasil temuan penelitian.

**BAB VI** : Penutup, dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansiya terhadap permasalahan sehari-hari.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.